



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

DAFTAR ISI

Agus Iswanto dkk

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

Riswadi

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

Ulya Fikriyati

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

Abdul Hakim

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

Syukron Affani

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*
Qur'an di Pamekasan Madura

93-117

Wardatun Nadhirah

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar

119–143

Akrimi Matswah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf

145–162

Arief Wardhani dkk

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an

163–179

MUSHAF AL-QUR'AN TERENGGANU Kajian terhadap Manuskrip IAMM 2012.13.6

Terengganu Qur'an: A Study of Manuscript IAMM 2012.13.6

مصحف القرآن ترنجانو: دراسة مخطوطة القرآن الكريم ٢٠١٢،١٣،٦ IAMM

Riswadi bin Azmi

Universiti Malaysia Terengganu

21030 Kuala Nerus, Terengganu Darul Iman, Malaysia

riswadi@umt.edu.my

Abstrak

Mushaf Al-Qur'an Terengganu merupakan salah satu mushaf yang banyak terdapat di Nusantara. Keakuratan dan kemewahan yang terdapat pada iluminasinya menjadikannya salah satu yang paling indah yang dihasilkan di kawasan ini. Mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 dipilih untuk diteliti karena merupakan mushaf Al-Qur'an Terengganu yang mempunyai catatan qiraat lengkap. Fokus utama kajian ini adalah menguraikan beberapa aspek kodikologi mushaf tersebut. Studi ini juga menjelaskan peran Kesultanan Terengganu dalam menghasilkan manuskrip Al-Qur'an pada abad ke-18-19 Masehi. Demi mencapai tujuan tersebut, studi literatur dan historis digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an Terengganu diproduksi aktif sejak abad ke-18 dengan dukungan penuh Kesultanan Terengganu. Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat keunggulan mushaf Al-Qur'an Terengganu yang merupakan kearifan lokal yang perlu diakui dan dipelihara.

Kata kunci

Mushaf Al-Quran, Terengganu, kodikologi, IAMM 2012.13.6.

Abstract

Terengganu Qur'anic manuscripts are among the many Qur'anic manuscripts found in the Malay world. The lavishness of their illuminations make them amongst the most beautiful manuscripts produced in the 18th and 19th centuries. The Terengganu Qur'an Manuscript IAMM 2012.13.6 was selected for this study as it is the only Terengganu Qur'an with a complete qira'at (readings) information. The main focus of the study is to elaborate on several codicological aspects of the manuscript. The study also sheds light on the role of the Terengganu Sultanate in the production of Qur'anic manuscripts during the 18th and 19th centuries. To achieve these objectives, literary and historical reviews are used to collect data. The findings reveal that the Terengganu Qur'anic manuscripts were actively produced from the 18th century with full support of the Terengganu Sultanate. It is hoped that this study demonstrates to the public the excellence of Terengganu Qur'anic manuscripts – evidence of local artistry that needs to be recognized and preserved.

Keywords

Manuscript al-Quran, Terengganu, codicology IAMM2012.13.6.

ملخص البحث

تعد مخطوطة القرآن ترنجانو واحدة من بين العديد من المخطوطات القرآنية الموجودة في العالم الماليزي. إن دقة وجودة زخارفها جعلتها واحدة من أجمل المخطوطات الصادرة في القرنين الثامن عشر والتاسع عشر. تم اختيار مخطوطة تيرينجانو القرآنية رقم ٦، ١٣، ٢٠١٢ IAMM موضوعاً لهذه الدراسة لأنها هي النسخة الوحيدة من مخطوطات ترنجانو القرآنية التي تحتوي على سجل كامل للقراءات. وكان التركيز الرئيسي للدراسة منصبا على توضيح عدة جوانب لمخطوط القرآن رقم IAMM ٢٠١٢، ١٣. كما أوضحت الدراسة دور سلطنة ترنجانو في إنتاج مصاحف القرآن الكريم خلال القرن التاسع عشر. ولتحقيق هذه الأهداف، استخدمت الدراسات المكتبية والتاريخية لجمع البيانات. وأظهرت النتائج أن مصاحف القرآن ترنجانو قد أنتجت بفعالية منذ القرن الثامن عشر الميلادي، وبدعم كامل من سلطنة ترنجانو. في النهاية يرجى من هذه الدراسة أن تظهر للجمهور تميّز مخطوطات ترنجانو القرآنية التي تعتبر واحدة من التراث المحلي الذي يستحق الاعتراف والمحافظة عليه.

الكلمات المفتاحية

مخطوطة القرآن، ترنجانو، مخطوطة ٦، ١٣، ٢٠١٢ IAMM

Pendahuluan

Mushaf Al-Qur'an Terengganu yang menjadi fokus kepada kajian yaitu mushaf yang menjadi koleksi di Muzium Kesenian Islam Malaysia (MKIM). Walaupun terdapat banyak mushaf Terengganu yang berada di dalam dan luar negara (Malaysia), mushaf ini mempunyai keunikan iluminasi dan ciri tersendiri. Studi terhadap deskripsi manuskrip ini dianggap sangat penting kerana ia merupakan dasar penting dalam penelitian sebuah manuskrip. Lima aspek utama perlu dijelaskan, yaitu kepemilikan dan lokasi manuskrip, ukuran folio dan teks, isi kandungan manuskrip, penentuan jenis manuskrip dan penggunaan aksara. Keseluruhan aspek ini adalah dasar untuk mendeskripsikan mushaf IAMM 2012.13.6.

Mushaf ini adalah salah satu mushaf Terengganu terbaik yang pernah dihasilkan antara abad ke-18 hingga abad ke-19 Masehi. Penghasilannya memerlukan kerjasama tim dan dukungan institusi seperti kerajaan atau kesultanan. Sejarah penulisan Al-Qur'an sejak zaman Khalifah ar-Rāsyidīn telah membuktikan bahawa penulisan Al-Qur'an didukung oleh pemerintah dan kesultanan atau kerajaan Islam. Kesultanan Terengganu yang didirikan pada tahun 1708 Masihi telah banyak memberi sumbangan dalam perkembangan agama Islam. Penulisan mushaf Terengganu beriluminasi dimulai zaman Sultan Mansor II (1831-1836M) dan Kesultanan Baginda Omar (1831, 1839-1876). Beberapa manuskrip yang berkolofon mencatatkan tahun ketika zaman pemerintahan baginda berdua. Selain itu, baginda berdua juga dikenali sebagai Sultan Terengganu yang melantik ulama sebagai penasihat utama baginda dalam hal urusan administrati dan hal ihwal istana.

Mushaf Terengganu IAMM 2012.13.6

Ada dua mushaf Al-Qur'an Terengganu yang mempunyai uraian qiraat pada halaman tepi teksnya. Namun mushaf yang bernomor IAMM 2012.13.6 lebih mencolok uraian qiraat dibandingkan dengan MSS 4136 yang sangat sedikit uraian qiraatnya. Hal ini disebabkan MSS 4136 lebih banyak menyentuh aspek hukum tajwid, tanda waqaf dan hanya sedikit tentang *asbāb an-nuzūl*.

Aspek penting dalam penelitian sebuah manuskrip adalah deskripsi dari manuskrip tersebut. Aspek ini adalah perkara utama yang harus diselesaikan sebelum kajian terhadap aspek lain dilakukan. Dalam mendeskripsikan manuskrip ini, peneliti mengamati beberapa aspek penting untuk dibahas seperti yang disebutkan oleh Mulyani (2005: 25).

Pemilikan dan lokasi manuskrip

Aspek pertama adalah penyimpanan. Aspek ini menjelaskan pemilikan manuskrip, tempat penyimpanan dan kode manuskrip. Mushaf Al-Qur'an IAMM 2012.13.6 ini disimpan, menjadi koleksi dan dimiliki oleh Muzium Kesenian Islam Malaysia, Kuala Lumpur. Peneliti menemukan satu lagi mushaf Terengganu yang mempunyai uraian *qiraat* berjumlah empat jilid yang berada di Perpustakaan Negara Malaysia, namun manuskrip ini tidak lengkap uraian qiraatnya dibanding IAMM 2012.13.6.

Mushaf IAMM 2012.13.6 terlebih dahulu menjalani proses perawatan dan preservasi oleh kurator MKIM setelah tiba di Kuala Lumpur. Setelah semua proses umum kepada pemuliharaan artefak dijalankan dan identifikasi dilakukan barulah dipamerkan untuk umum. Mushaf ini dipamerkan di ruangan Galeri Alam Melayu.

Ukuran folio dan teks

Mushaf Al-Qur'an yang diteliti ini mempunyai kondisi fisik yang sangat baik. Jadi tidak mengherankan jika MKIM berusaha untuk mendapatkannya karena nilai hiasan, kandungan teks serta aspek lokal yang terdapat di dalamnya. Pada aspek ukuran ini, peneliti membuat pengukuran pada dua bagian, yang pertama ukuran folio (naskah) yaitu ukuran luar manuskrip yang merangkumi ukuran sampul manuskrip, dan kedua ialah ukuran teks manuskrip. Kedua pengukuran ini perlu dilakukan kerana ukuran folio tidak menggambarkan ukuran teks. Ada beberapa mushaf Al-Qur'an yang mempunyai ukuran folio yang besar, tetapi teksnya berukuran kecil. Mushaf ini berukuran folio 32 x 20.9 cm. ukuran ini terbilang besar jika dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an Nusantara lainnya. Namun begitu, masih tergolong dalam ukuran yang sama dengan mushaf Al-Qur'an Terengganu. Peneliti mengandaikan bahwa ukuran mushaf seperti ini digunakan untuk tujuan pembelajaran oleh kerana ukuran tulisannya yang besar dan jelas. Ukuran teks mushaf Al-Qur'an ini 21.5 x 12 cm. Ukuran teks yang kecil seperti mushaf dari Patani agak menyulitkan pembaca yang sedang dalam proses pembelajaran. Oleh kerana itu, kebanyakan manuskrip Al-Qur'an dari Patani digunakan oleh mereka yang sudah mahir dan menguasai bacaan Al-Qur'an.

Ukuran mushaf Terengganu terbesar yang pernah ditemukan oleh peneliti ialah IAMM 1998.1.3427 yaitu berukuran sebesar 43 x 28 cm, dengan ukuran bidang teks 30 x 22 cm. Ukuran teks yang besar ini menunjukkan bahawa manuskrip ini mempunyai ukuran tulisannya juga lebih besar dan sangat jelas.

Kebanyakan mushaf di Nusantara yang berada dalam kelompok

masing-masing mempunyai ukuran yang hampir sama. Peneliti melakukan perbandingan pada beberapa mushaf, seperti contoh mushaf Al-Qur'an dari Patani kebanyakan mempunyai ukuran folio yang kecil berbanding dengan mushaf Al-Qur'an Nusantara yang lain. Manakala mushaf Al-Qur'an Banten pula memiliki ukuran yang besar dan hampir sama. Perkara ukuran ini menjadi salah satu aspek penting untuk mengklasifikannya dalam kelompok tertentu.

Isi manuskrip

Aspek ketiga ialah isi kandungan manuskrip. Isi kandungan manuskrip adalah merujuk kepada isi kandungan yang paling dominan. Pada aspek kajian mushaf ini, terdapat mushaf yang mengandungi perkara lain yang agak dominan selain teks Al-Qur'annya. Misalnya mushaf Banten memuat terjemahan, begitu juga dengan mushaf Sulawesi Selatan yang kebanyakan memuat uraian qiraat. Mushaf Terengganu IAMM 2012.13.6 yang dikaji ini juga memuat teks uraian qiraat pada setiap halamannya. Isi kandungan tambahan yang terdapat pada semua mushaf ini menjadikannya lebih istimewa dibanding dengan mushaf Al-Qur'an yang hanya memuat teks Al-Qur'an saja. Teks utama yaitu teks Al-Qur'an berada di dalam kotak di tengah-tengah halaman, manakala posisi uraian qiraatnya berada di luar kotak teks utama. Kedudukan ini disusun sedemikian rupa, bertujuan untuk membedakannya dengan teks Al-Qur'an.

Teks utamanya ayat-Al-Qur'an ini ditulis secara paralel sedangkan teks uraian *qiraatnya* ditulis secara melintang. Perbedaan ini terjadi karena uraian *qiraatnya* cukup banyak untuk dijelaskan dan ruang yang terbatas menyebabkan penulis mengecilkan tulisannya untuk memaksimumkan ruang yang ada di tepi halaman utama.

Penentuan jenis manuskrip

Aspek keempat ini bertujuan untuk menentukan jenis manuskrip yang dikaji ini. Dalam hal ini Rosmahwati (2012: 15) telah menentukan jenis penulisan manuskrip di Nusantara, yaitu penyalinan, penerjemahan dan penulisan baru. Ketiga jenis tulisan ini dikembangkan oleh cendekiawan Melayu sejak awal abad ke-16 sampai abad ke-19. Produksi manuskrip Melayu lebih terfokus kepada penulisan ilmu-ilmu Islam yang dibuat dengan tujuan dakwah dan penyebaran Islam.

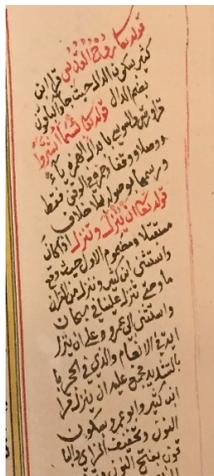
Peneliti mengelompokkan manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 ini sebagai kelompok manuskrip salinan. Hal ini disebabkan kerana Al-Qur'an bukanlah sebuah karya individu atau hasil pemikiran

manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, oleh kerana itu, manuskrip Al-Qur'an termasuk di dalam kelompok salinan. Arti dari salinan adalah sarjana Melayu menyalin ulang manuskrip yang dihasilkan oleh sarjana sebelumnya atau menyalin manuskrip yang berasal dari tempat lain. Perlu ditegaskan bahwa penyalinan Al-Qur'an mempunyai dua metode, yaitu menyalin dari kitab suci Al-Qur'an lain dan menyalin dari hafalan. Hal ini telah berlangsung sejak zaman turunnya Al-Qur'an sampai proses pembukuan dan penulisan mengikuti rasm 'usmāni. Para sahabat menulis Al-Qur'an dengan mengacu pada hafalan dari sahabat-sahabat yang menghafal Al-Qur'an. Pekerjaan menyalin dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam menulis dengan menguasai ilmu *rasm*, kaligrafi, *ḍabt* dan berbagai hal berkaitan dengan *'ulūm al-Qur'ān*.

Penggunaan bahasa

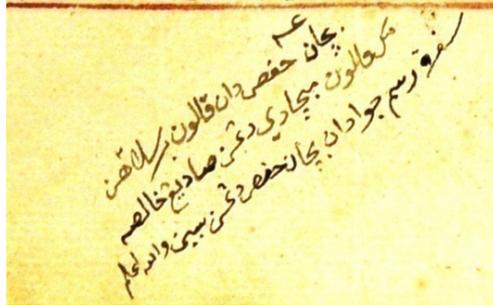
Aspek yang kelima ialah penggunaan bahasa. Peneliti mengamati manuskrip Al-Qur'an IAMM 2012.13.6 untuk melihat apakah bahasa yang digunakan. Meskipun tentu saja teks utama menggunakan bahasa Arab sesuai sifatnya sebagai *kalām Allāh*, namun teks uraian *qiraat*nya perlu diteliti satu persatu. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan teks *qiraat*-nya menggunakan bahasa Arab atau sebagian dalam bahasa lain.

Hasil penelitian terhadap manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 menunjukkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab secara keseluruhan.



Gambar 1. Uraian qiraat pada Mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6.

Gambar di atas menunjukkan uraian *qiraat* yang terdapat pada manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6. yang jelas menggunakan bahasa Arab pada uraian *qiraat*-nya. Sepanjang proses kajian, peneliti menemukan terdapat manuskrip Al-Qur'an Terengganu yang menggunakan dwi bahasa, bahasa Arab dan bahasa Melayu, seperti manuskrip Al-Qur'an Terengganu MSS 4136.



Gambar 2. Uraian *qiraat* pada Mushaf Al-Qur'an Terengganu MSS 4136.

Gambar di atas memaparkan uraian *qiraat* yang terdapat pada halaman tepi teks Al-Qur'an MSS 4136. Uraian *qiraat*-nya menggunakan bahasa Melayu.

Manuskrip yang dihasilkan di Nusantara didominasi oleh bahasa Melayu di beberapa tempat seperti Malaysia, Kepulauan Riau, Sumatera, Mindanao Filipina Selatan, dan Patani Thailand Selatan. Sedangkan di kepulauan Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan sedikit bahasa Melayu. Secara umum mushaf Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai teks utamanya. Meskipun demikian, pada bagian lain teks seperti uraian hukum tajwid, tanda *waqaf*, kolofon, kelebihan surah atau ayat, *'ulūm al-Qur'ān* yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an kebanyakan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah. Keberadaan bahasa selain bahasa Arab amat penting karena dapat menunjukkan asal usul sebuah mushaf Al-Qur'an. Walaupun mushaf hanya dalam bahasa Arab, namun jika terdapat teks lainnya dalam kelompok yang sama, maka diperkirakan manuskrip tersebut berasal dari tempat yang sama.

Iluminasi

Iluminasi adalah dekorasi pada halaman mushaf Al-Qur'an yang mempunyai corak dan warna tersendiri. Menyoroti dekorasi yang terdapat pada mushaf di dunia Melayu, D'zul Haimi adalah peneliti pertama di Malaysia

yang memperkenalkan dan mengembangkan bidang ini sehingga penelitian beliau ini menjadi rujukan penting bagi peneliti-peneliti mushaf Al-Qur'an di Malaysia. Dia telah menguraikan empat elemen penting dari karakter fisik Al-Qur'an, yaitu penekanan elemen warna, format keseluruhan, format dekoratif, dan motif sulur. Keempat elemen ini adalah kunci untuk mengetahui karakteristik daerah asal mushaf (D'zul Haimi, 2007: 86).

Mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 yang diteliti ini mempunyai iluminasi yang indah dan mewah. Penelitian yang dibuat terhadap iluminasi mushaf Al-Qur'an yang terdapat di daerah Pantai Timur Malaysia seperti Terengganu, Kelantan dan Patani, menemukan bahawa iluminasi yang terdapat pada mushaf-mushaf Al-Qur'an Terengganu lebih menonjol. Untuk membuktikan teori klasifikasi iluminasi mushaf Al-Qur'an dari Pantai Timur, khususnya Terengganu, penelitian tentang gaya iluminasi mushaf Al-Qur'an dari Pantai Timur menunjukkan kesamaan desain pada seni perak dan ukir kayu yang menghiasi rumah-rumah lama, masjid dan Istana. Studi ini menemukan adanya kesamaan yang mempengaruhi seni dekorasi dalam mushaf.

Setiap dekorasi dalam mushaf Al-Qur'an mempunyai ciri tersendiri, begitu juga dengan mushaf Terengganu. Hal ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Selain itu ada juga warna-warna mushaf Terengganu, biasanya menggunakan warna merah, hijau dan kuning. Namun menurut Annabel (2005: 117) keistimewaan mushaf ini adalah penggunaan warna emas yang lebih menonjol dan mewah dibandingkan dengan mushaf lain yang terdapat di dunia Melayu. Untuk menegaskan seni iluminasi yang terdapat pada IAMM 2012.13.6 ini, peneliti membagi penjelasannya kepada enam bagian.

Iluminasi pada halaman pembuka

Halaman pembuka yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an ini berisi surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah yang dimulai dari ayat 1 hingga ayat 4. Halaman pembuka adalah halaman yang penting dalam dekorasi sebuah mushaf. Mushaf Terengganu IAMM 2012.13.6 mempunyai dua halaman kembar yang dihias dan dilukis dengan dekorasi yang sama. Ini adalah ciri utama yang juga ditemukan pada mushaf-mushaf lainnya dan merupakan ilustrasi dari hamparan permadani yang indah dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya. Demikian pula dekorasi pada halaman pembuka mushaf Al-Qur'an ini, dibutuhkan waktu dan ketelitian untuk memastikannya dihargai dan berada pada tempat yang tepat bagi pembaca. Di samping itu, halaman pembuka kembar ini dianggap sebagai jendela utama yang perlu dibuka untuk memulai pembacaan Al-Qur'an.

D'zul Haimi (2007: 86) berpendapat bahawa dua surah itu, al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah, dipilih untuk dihias dengan iluminasi karena kedua surah ini seperti pasangan yang saling membutuhkan antara satu sama lain sesuai dengan firman Allah

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan tiap-tiap jenis Kami ciptakan berpasangan, supaya kami dan mengingatkan (kekuasaan kami dan mentauhidkan Kami)”. (Surah az-Zāriyāt/51: 49)

D'zul Haimi (2006: 48) menegaskan surah al-Fātiḥah adalah surah yang menggambarkan doa dan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya, sedangkan surah al-Baqarah sampai surah an-Nās adalah jawaban dari Allah atas doa dan permohonan hamba-Nya. Karena kedua surah itu adalah pembuka hubungan Allah dengan hamba-Nya, maka kedua halaman tersebut perlu dihias dan diwarnai dengan berbagai warna agar pembaca dapat memahami makna tersirat yang ingin disampaikan.

Untuk melihat kemiripan pada mushaf-mushaf Terengganu, peneliti membuat perbandingan dengan halaman pembuka dari masing-masing mushaf Al-Qur'an Terengganu.

Tabel 1. Perbandingan halaman iluminasi awal Mushaf Terengganu.

	Asal		Terengganu	
	No.	IAMM 2012.13.6	IAMM 1998.1.3427	MSS 4136
Lokasi koleksi	Muzium Kesenian Islam Malaysia	Muzium Kesenian Islam Malaysia	Perpustakaan Negara Malaysia	
Iluminasi				
				

Tabel di atas menunjukkan ciri-ciri yang sama antara dua mushaf Al-Qur'an Terengganu dengan mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6. Hiasan iluminasinya mempunyai gaya dan corak yang hampir sama antara satu sama lain.

Menurut Hasnira Hassan (2013: 10) mushaf-mushaf Al-Qur'an dari Terengganu yang dinamakannya 'mushaf Al-Qur'an kilau' ini dikelompokkan sebagai gaya Pantai Timur karena memiliki ciri khas tersendiri yang dapat diklasifikasikan sebagai salah satu kesenian teokratik sejalan dengan

mushaf Al-Qur'an, dari Kekaisaran Mughal, Safawiyah, Mamluk ataupun Usmaniyah.

Hassan telah mengeluarkan teori hiasan iluminasi pada mushaf Terengganu dengan membaginya kepada tiga hal dasar, yaitu ketuhanan dimanifestasi dengan yang paling indah, diri manusia dimanifestasi pada bagian yang mempunyai pengulangan dan kepelbagaian, manakala alam dimanifestasi pada motif tumbuh-tumbuhan, sulur, geometri dan kosmos.



Gambar 3. Halaman iluminasi awal mushaf Al-Qur'an MSS 4136.

Gambar di atas menunjukkan teori yang dikemukakan oleh Hasnira Hassan tentang ciri-ciri dekorasi pada mushaf Terengganu. Mushaf Al-Qur'an kilau dari Terengganu mempunyai ciri-ciri desain yang mewujudkan esensi dari prinsip: [1] ketuhanan bagian 'kepala' dalam reka letak muka lembaran berhias, [2] manusia-bagian 'badan' dalam reka letak muka lembaran berhias dan [3] alam bagian 'kaki' dalam reka letak muka lembaran berhias.

Peneliti menggunakan teori ini pada mushaf Terengganu yang diteliti. Ternyata ciri-ciri desain tersebut memiliki kesamaan. Gambar 4. menunjukkan kesamaan karakteristik seperti yang disampaikan oleh Hasnira pada mushaf Terengganu IAMM 2012.13.6. Penggunaan warna merupakan aspek penting dalam menghias mushaf. Pada waktu itu belum ada bahan pewarna kimiawi. Semua warna dihasilkan secara alami dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Contohnya warna putih dihasilkan dari tulang lembu, warna merah dari akar tanaman senduduk (*melastoma malabathricum*), warna kuning dari kunyit, warna hitam dari jelaga atau daun bambu yang dibakar dan dihancurkan, dan warna biru dari buah manggis atau nila.



Gambar 4. Halaman iluminasi awal mushaf Al-Qur'an Iamm 2012.13.6.

Mushaf Terengganu Iamm 2012.13.6 menggunakan warna-warna alami seperti merah, kuning dan hijau. Warna-warna ini adalah warna dasar yang menjadi pilihan penulis mushaf Al-Qur'an Terengganu. Akan tetapi, warna hijau yang terdapat pada mushaf ini memiliki keistimewaan, karena menurut Annabel (2012: 11), warna hijau umumnya digunakan pada mushaf India, dan jarang sekali digunakan dalam mushaf di dunia Melayu terutama dari Terengganu.

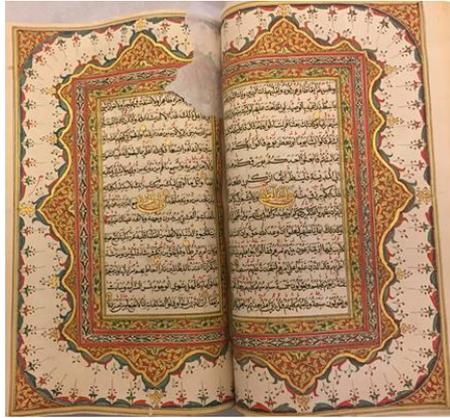
Selain warna yang khas, mushaf Terengganu juga mempunyai ciri dekorasi yang istimewa yaitu penggunaan kertas emas. Warna emas ini bukan warna kuning yang berasal dari kunyit, tetapi merupakan tempelan emas tulen yang berfungsi sebagai pelengkap keindahan dan menambah efek cahaya pada mushaf Al-Qur'an. Menurut Hasnira (2014: 13), emas juga melambangkan ketinggian dan kekuasaan, namun bukan ketinggian dan kekuasaan manusia, tetapi ketinggian dan kekuasaan sang Pencipta.

Emas yang ditambahkan pada dekorasi halaman ini disusun secara teratur dan rapi sehingga menambah keindahan. Warna kilau disusun secara teratur dengan memastikan ruang dan motif yang seimbang dan tidak terlalu padat sehingga menghilangkan maksud dan fungsi dekorasi halaman itu sendiri.

Iluminasi di halaman tengah

Aspek kedua yang perlu dilihat dalam penelitian iluminasi mushaf Al-Qur'an Terengganu Iamm 2012.13.6 ini adalah keistimewaan hiasannya

yang tidak hanya terdapat pada halaman depan, tetapi juga terdapat pada halaman tengah. Halaman ini merupakan bagian dari surah al-Kahfi.



Gambar 5. Halaman iluminasi tengah mushaf Al-Qur'an IAMM 2012.13.6.

Gambar di atas mengilustrasikan dekorasi iluminasi yang terdapat pada halaman tengah mushaf Terengganu yang diteliti. Motif yang digunakan mirip dengan halaman awal, namun hiasannya lebih kecil ukurannya jika dibandingkan dengan halaman pembuka. Ini disebabkan halaman pembuka berisi surah al-Fātihah dan awal surah al-Baqarah. Kedua-duanya terdiri dari delapan baris sedangkan halaman tengah ini terdiri dari 13 baris dan halaman yang tidak mempunyai hiasan iluminasi terdiri dari 15 baris.

Tidak semua mushaf di Nusantara mempunyai halaman tengah yang dihias seperti ini. Namun, hampir semua mushaf Al-Qur'an Terengganu mempunyai halaman tengah yang dihias. Halaman ini memiliki maksud dan tujuan tertentu, yaitu sebagai penanda kepada pembaca bahwa bacaannya telah sampai pada bagian tengah Al-Qur'an dan hiasan tersebut adalah dorongan kepada pembaca untuk meneruskannya sampai akhir Al-Qur'an.

Selain itu, halaman tengah mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari ayat ke-18 sampai ayat ke-30 surah al-Kahfi juga dianggap sebagai hati Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah mushaf, sehingga perlu dihias dengan indah, seperti hati seorang manusia yang berada di tengah tubuh harus selalu suci dan bersih.

Peneliti juga membuat perbandingan mengenai ayat atau surah yang berada di halaman tengah dari dua buah mushaf Al-Qur'an. Jika diperhatikan, halaman tengah mushaf Madinah cetakan Arab Saudi terdiri dari 604 halaman dengan halaman tengahnya terletak pada halaman 301 dan 302,

yaitu pada ayat ke-62 sampai ayat ke-83 surah al-Kahfi. Pada mushaf IAMM 2012.13.6-halaman tengah mushaf pada ayat ke-18 sampai ayat ke-30 surah al-Kahfi. Sedangkan pada mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 1998.1.3427 halaman tengahnya terletak pada ayat 1 sampai ayat 17 surah al-Kahfi. Ini disebabkan oleh beberapa hal seperti perbedaan susunan ayat pada setiap halaman dan perbedaan *fawāsil* ayat.

Terdapat hal unik lainnya pada halaman tengah mushaf ini. Penyalin membubuhkan emas emas pada dua kalimat di dua halaman tengah ini. Kata pada ayat ke-19 *وَلْيَتَلَطَّفْ* dan kata *وَاصْبِرْ نَفْسَكَ* pada ayat ke-28 surah al-Kahfi.



Gambar 6. Kata yang bersepuh emas pada halaman iluminasi tengah mushaf.

Gambar di atas menunjukkan dua ungkapan yang disepuh emas. Ungkapan ini berada di halaman tengah mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6. Ayat ke-19 berada di sebelah kanan halaman, dan ayat ke-28 berada di sebelah kiri halaman tengah. Kedua kalimat ini sama-sama berada pada baris ketujuh.

Peneliti membuat kajian singkat tentang penafsiran dua kalimat ini. Umumnya cetakan Al-Qur'an yang berasal dari abad ke-20 di dunia Melayu memiliki kata *وَلْيَتَلَطَّفْ* diwarnai merah atau ditebalkan cetakannya untuk membedakannya dengan kata yang lain. Kata ini interpretasi perintah Allah SWT kepada pemuda al-Kahfi supaya berlaku lembut ketika datang ke kota dan berhubungan dengan masyarakat. Jika diperhatikan penafsirannya, tidak ada hal yang istimewa dibandingkan kata lain dalam Al-Qur'an, namun perbedaan penulisannya menimbulkan berbagai penafsiran sehingga banyak muncul praktik-praktik baru di kalangan masyarakat Melayu saat itu. Pengalaman peneliti ketika mempelajari Al-Qur'an secara tidak formal, guru-guru Al-Qur'an menerangkan bahwa warna merah pada kata ini adalah simbol percikan darah Sayyidinā 'Usmān bin 'Affān r.a. ketika dibunuh dan ada pula pendapat kata ini adalah azimat untuk mempertahankan diri.

Percikan darah pembunuhan Sayyidinā 'Usmān bin 'Affān mengenai mushaf Al-Qur'an merupakan kisah nyata. Namun, menurut pendapat Muhammad Basmih (1998: 205) kata yang terkena darah adalah *فَسَيَكْفِيكَهُمُ* وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ yaitu ayat ke-137 dari surah al-Baqarah. Begitu juga

dengan tuduhan mengenai kalimat tersebut digunakan sebagai azimat mempertahankan diri, peneliti tidak menemukan bukti mengenai praktik seperti itu. Kemungkinan itu hanyalah pandangan dari beberapa individu yang mempunyai pengalaman tentang praktik tersebut atau disebut juga *tajribah*.

Hal yang pasti adalah ungkapan tersebut berada di tengah-tengah mushaf Al-Qur'an dan hal ini disepakati oleh para ulama *'ulūm al-Qur'ān*. Perbedaan warna pada kalimat ini tidak menjadi perdebatan di kalangan ulama, kemungkinan hanya sebagai tanda kepada pembaca bahawa bacaannya telah sampai pada setengah Al-Qur'an dan mendorong pembaca untuk menamatkan bacaan Al-Qur'annya.

Dari mushaf-mushaf yang diteliti biasanya hanya kalimat pada ayat yang ke-19 saja yang diwarnai, tetapi mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM2012.13.6 ini kalimat *وَاصْبِرْ نَفْسَكَ* dan ayat yang ke-28 dari surah al-Kahfi juga diwarnai emas. Jika ayat ke-19 menceritakan tentang perintah Allah SWT untuk bersikap lembut ketika berhubungan dengan manusia, kalimat *وَاصْبِرْ نَفْسَكَ* dari ayat ke-28 menafsirkan perintah Allah saw kepada Nabi Muhammad saw untuk bersabar ketika menyampaikan dakwah kepada pembesar-pembesar Quraisy.

Jika diperhatikan posisi kedua kalimat ini dalam mushaf Terengganu IAMM 2012.13.6, kemungkinan alasan dari penulis memberikan warna emas pada kalimat dari ayat ke-28 ini adalah untuk mengimbangi kalimat dari ayat ke-19 dan menambah nilai estetika pada hiasan iluminasi halaman tengah ini. Tetapi jika diperhatikan dari aspek penafsiran ayat, menurut al-Bayānūnī (1995: 198) hal ini berkaitan dengan metode dakwah yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam. Kedua ayat ini memberi petunjuk konsep *da'wah bi al-ḥāl*, yaitu dengan memberi teladan dan berakhlak baik secara langsung ketika berurusan dengan *mad'u* atau masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa relevansi metode dakwah ini dikemukakan adalah untuk memberi pesan kepada pembaca bahwa sudah tiba waktunya pembaca berdakwah melalui ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Ini karena pembaca yang sudah berhasil membaca sampai ke bagian tengah mushaf Al-Qur'an berarti mereka sudah mampu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik.

Iluminasi pada halaman penutup

Pembahasan mengenai aspek iluminasi mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 ini juga fokus pada halaman penutup. Pada halaman penu-

tup mushaf Al-Qur'an ini juga terdapat hiasan iluminasi yang indah dan mempunyai ciri yang sama dengan halaman pembuka dan tengah mushaf. Pada halaman ini terdapat dua surah terakhir dalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Falaq dan surah an-Nās.

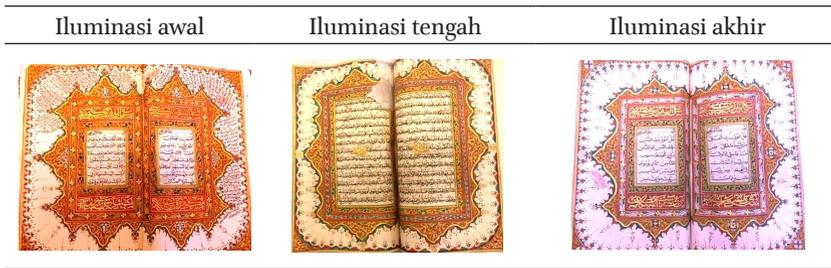
Menurut D'zul Haimi (2006: 64), jika halaman pembukaan terdapat surah al-Fātiḥah yang merupakan doa seorang hamba kepada Tuhannya dan surah al-Baqarah yang merupakan jawaban Tuhan kepada hamba-Nya, maka tiga surah terakhir, yaitu surah al-Ikhlās, al-Falaq dan an-Nās adalah perintah Allah kepada hamba-Nya supaya selalu memohon perlindungan dari Allah swt. D'zul Haimi juga menunjukkan bahwa hiasan iluminasi pada ketiga halaman ini juga merupakan tanda keagungan Allah saw.



Gambar 7. Halaman iluminasi akhir mushaf Al-Qur'an IAMM 2012.13.6

Hiasan di atas lebih menyamai halaman pembukaan karena ukuran teksnya yang mengandung tujuh baris ayat. Sepanjang kajian, didapati tidak semua mushaf Al-Qur'an di Nusantara yang mempunyai hiasan iluminasi pada halaman penutup seperti yang terdapat pada kebanyakan mushaf Al-Qur'an Terengganu. Mushaf Al-Qur'an Banten sebagai contoh, tidak mempunyai hiasan iluminasi. Hal ini karena mushaf Al-Qur'an Banten lebih menumpukan kepada teks yang kebanyakannya mengandung terjemahan dan uraian qiraat.

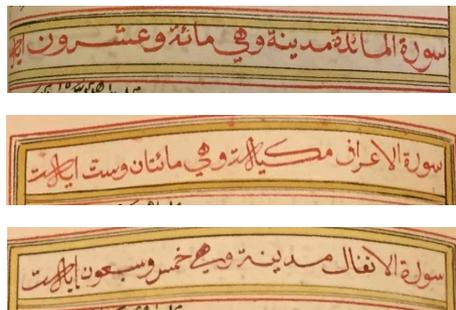
Gambar 8 menunjukkan ciri-ciri hiasan iluminasi yang terdapat pada tiga halaman yang beriluminasi. Ketiga hiasan iluminasi tersebut mempunyai ciri, corak dan warna yang sama.



Gambar 8. Perbandingan iluminasi awal, tengah, dan akhir.

Kepala surah

Selain iluminasi yang terdapat pada tiga halaman utama, peneliti juga membuat kajian pada iluminasi yang terdapat pada kepala surah. Mushaf Al-Qur'an Terengganu yang dikaji ini mempunyai kepala surah yang amat ringkas dan boleh dikatakan tidak mempunyai iluminasi. Hiasan kepada kepala surah ini bukanlah perkara lazim yang perlu dihiaskan walaupun halaman pembukaannya cukup indah.



Gambar 9. Kepala surah.

Gambar di atas menunjukkan kepala surah al-Mā'idah, al-'Arāf dan al-Anfal yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an Terengganu yang dikaji. Penyalin menulis tiga aspek penting yang perlu disebutkan dalam kepala surah ini, yaitu nama surah, jenis surah Makiyah atau Madaniyah, dan bilangan ayat yang terkandung pada surah-surah ini.

Jika diperhatikan pada kepala surahnya, ternyata kepala surah ini tidak terhias kecuali dengan meletakkan tiga aspek penerangan ringkas surah dalam kotak yang berwarna kuning. Pendekatan ini berbeda dengan beberapa mushaf Al-Qur'an yang lain, seperti mushaf Al-Qur'an Patani yang mempunyai iluminasi pada kepala surahnya, mushaf Sulawesi Selatan,

dan lain-lainnya. Perbedaan ini membuktikan bahwa, penghias mushaf berupaya memperlihatkan kecantikan hiasannya pada semua aspek yang terdapat pada mushaf yang dihiasnya dibanding mushaf Terengganu yang lebih memberi penekanan kepada hiasan yang terdapat pada tiga halaman.



Gambar 10. Kepala surah sebuah mushaf asal Patani.



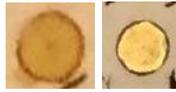
Gambar 11. Kepala surah sebuah mushaf asal Sulawesi Selatan.

Gambar di atas menunjukkan kepala surah dengan iluminasi. Walaupun iluminasinya sederhana, namun karakteristik corak dan warnanya masih mempertahankan ciri-ciri halaman pembukanya. Jika memperhatikan penelitian D'zul Haimi (2006: 70-71) tentang iluminasi manuskrip-manuskrip Al-Qur'an di daerah Islam lain, manuskrip-manuskrip Al-Qur'an dari Iran, China dan Usmaniyah memiliki iluminasi yang menonjol pada kepala surahnya.

Peneliti beranggapan alasan penyalin tidak menghiasi kepala surah pada manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 ini adalah karena Penyalin berusaha menghemat tempat untuk mencantumkan tiga keterangan singkat tentang surah tersebut dan juga agar pembaca dapat melihat tulisan pada kotak kepala surah itu dengan jelas dan tepat.

Tanda ayat

Aspek selanjutnya yang diteliti ialah tanda-tanda ayat. Tanda ayat ini adalah tanda yang membagi dua ayat yang berlainan. Rata-rata manuskrip Al-Qur'an di dunia Melayu mempunyai tanda ayat, tetapi tidak ditulis nomor ayatnya. Hal yang sama ditemukan di manuskrip Al-Qur'an Terengganu yang diteliti ini, tetapi terdapat nomor ayat pada manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 1998.1.3427 tertulis pada halaman tengah yang beriluminasi.



Gambar 12. Tanda ayat.

Gambar di atas adalah tanda ayat pada manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6. Tanda bulat ini dipilih penyalin sebagai tanda ayat. Ada dua model warna yang digunakan oleh penulis, yaitu seperti gambar sebelah kanan menunjukkan warna emas terdapat pada ayat-ayat pada halaman pembuka dan halaman penutup, sedangkan gambar sebelah kiri menunjukkan warna kuning adalah tanda ayat bagi ayat-ayat yang terdapat pada halaman lain, termasuk halaman tengah. Kedua tanda ini menggunakan garis berwarna merah untuk membentuk bulatan tersebut.

Tanda ayat pada manuskrip Al-Qur'an Terengganu tidak mempunyai hiasan. Bentuk yang sederhana ini umum digunakan pada manuskrip Al-Qur'an lainnya. Hal ini disebabkan, tanda ayat yang beriluminasi memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya dengan jumlah ayat yang banyak, terlebih lagi tanda ayat yang beriluminasi ini sedikit banyak akan mengurangi ruang teks utama.

Iluminasi pada tanda pembagi juz

Iluminasi pada mushaf Al-Qur'an Terengganu juga terdapat pada tanda-tanda pembagi juz. Mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 mempunyai tanda-tanda *juz*, *nisf* dan tanda sujud tilawah saja, dibandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya yang mempunyai berbagai tanda lain yang dihias indah seperti tanda *rubu'*, *maqrā'*, *hisb* dan lain sebagainya.



Gambar 13. Tanda juz.

Gambar di atas adalah tanda juz yang terdapat pada juz yang kedua, ketiga dan keempat dari mushaf Al-Qur'an Terengganu yang dikaji. Gambar paling kiri menunjukkan tanda juz kedua di mana iluminasinya lebih

menonjol dibandingkan dengan juz berikutnya. Akan tetapi, corak dan warna yang digunakan sama berupa warna kuning, merah dan hijau.

Tanda *juz* adalah tanda yang penting bagi mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Tanda ini merupakan petunjuk setiap *juz* Al-Qur'an yang terdiri dari 30 *juz*. Seperti *nisf*, penyalin juga menggunakan bentuk bulat sebagai titik tumpu pada tanda namun terdapat hiasan yang agak panjang pada bagian atas dan bawah bentuk bulatan tersebut. Tanda ini lebih menonjol dibandingkan dengan tanda *nisf*, karena tanda *juz* dianggap lebih penting, berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui posisi bacaannya atau ayat Al-Qur'an. Penyalin juga mempertahankan motif tumbuhan pada setiap tanda *juz* dalam mushaf ini. Warna yang digunakan adalah merah, kuning, hijau dan sedikit sepuhan emas.



Gambar 14. Tanda *nisf*.

Gambar di atas menunjukkan tanda *nisf* yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an yang diteliti. Tanda *nisf* merupakan tanda yang menunjukkan pembagi dua atau halaman pertengahan dari *juz*. Penulis konsisten menggunakan corak yang sama pada setiap halaman pertengahan *juz* ini. Penulis juga konsisten dalam menggunakan warna kuning, merah dan hijau dan menambah sedikit warna emas pada tanda ini.



Gambar 15. Tanda sujud tilawah.

Tanda sujud tilawah juga merupakan tanda yang penting bagi penyalin. Tanda ini ditulis dengan kata *sajadah* yang bermaksud sujud. Penyalin menggunakan berbagai bentuk dalam menghias tanda ini. Motif yang di-

gunakan juga amat berbeda dengan tanda *juz* dan *nisf* yang menggunakan motif tanaman. Tanda ini cukup kontemporer jika dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an yang ada pada zamannya. Terdapat juga tanda yang berbentuk *wau* atau layang-layang (gambar kanan). Warna yang digunakan adalah merah, kuning dan hijau dan tidak ada sepuhan emas. Selain itu ada juga tanda tempat sujud tilawah yang hanya tertulis perkataan *sajadah* dengan tidak ada hiasan.

Penelitian terhadap aspek iluminasi sebuah mushaf atau surah merupakan sebuah bidang penelitian yang sangat penting. Maka tidak mengherankan banyak peneliti menjadikan bidang ini sebagai penelitian awal sebelum kajian teks mushaf dilakukan. Hiasan iluminasi yang terdapat pada mushaf mana pun mempunyai aspek historis dan sosial suatu masyarakat. Aspek historisnya, hiasan iluminasi dapat menjelaskan asal usul sebuah mushaf dan akan membantu memaparkan sejarah aktual secara tertulis. Sedangkan aspek sosialnya, hiasan ini dapat menggambarkan ketekunan dan nilai kebudayaan yang tinggi sebuah masyarakat di samping menggambarkan hubungan erat manusia, makhluk (tumbuhan dan hewan) dan pencipta.

Persamaan ciri hiasan membantu pengelompokan mushaf-mushaf dan selanjutnya mengurai beberapa persoalan identifikasi. Hiasan pada Mushaf Terengganu IAMM 2012.13.6 mempunyai ciri yang sama dengan mushaf Al-Qur'an Terengganu yang mempunyai kolofon. Oleh karena itu manuskrip itu dikelompokkan dalam kelompok yang sama, diperkuat oleh studi visual serta perbandingan dengan corak pada artefak dan bangunan dari zaman yang sama.

Penelitian terhadap mushaf Al-Qur'an dari Nusantara menghasilkan kelompok atau tipologi hiasan iluminasi pada mushaf. Hiasan yang dihasilkan menunjukkan identitas sesuatu kawasan, daerah dan negeri tempat mushaf itu ditulis atau disalin. Dalam kajian iluminasi khusus kepada Al-Qur'an di Nusantara, Annabel Teh Gallop adalah salah satu peneliti yang menetapkan diaspora sebuah Al-Qur'an. Penelitiannya telah banyak diseminarkan dan diterbitkan di berbagai jurnal. Menurut Annabel (2012: 215) gaya hiasan iluminasi dari Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa, negeri Terengganu dan Patani mempunyai gaya hiasan yang khas.

Mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Terengganu, Patani dan Kelantan dikelompokkannya ke dalam kelompok hiasan Pantai Timur. Ini karena menurutnya, ketiga tempat ini mempunyai gaya hiasan yang hampir sama namun masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Sejarah juga membuktikan bahwa tiga negeri ini, termasuk Songkhla dan Kedah, adalah negeri yang berada dibawah pemerintahan Kerajaan Langkasuka. Kerajaan ini memerintah sejak tahun 115 sampai 1370 Masehi. Muhammad Zamberi A.

Malek (2011: 16) melalui penelitiannya menyatakan bahwa Kerajaan Langkasuka merupakan kerajaan Melayu pertama yang ada sebelum kesultanan Melayu Melaka. Kerajaan yang kaya dengan kesenian dan kebudayaan ini sangat maju dalam bidang pertukangan kayu, perak dan tekstil. Pengaruh Langkasuka ini masih dapat dilihat pada seni ukiran rumah Melayu, istana, masjid dan corak tekstil lama di daerah Terengganu, Selatan Thailand dan Kelantan. Oleh karena itu, dapat dikatakan corak dan motif yang terdapat di daerah ini dipengaruhi oleh sumber yang sama dan saling berkaitan satu sama lain.

Hiasan iluminasi yang terdapat pada Al-Qur'an adalah hiasan yang paling indah dan diutamakan dalam proses pembuatannya. Ini karena bagi penulis mushaf, Al-Qur'an merupakan *kalām Allāh* yang Maha Suci dan patut diberi keistimewaan pada hiasannya dibandingkan dengan yang lain.

Penjilidan

Selain aspek iluminasi dan teks, penjilidan juga merupakan aspek penelitian yang penting. Terdapat berbagai bentuk hiasan, bahan dan teknik untuk menghasilkan sampul mushaf Al-Qur'an. Proses penjilidan adalah proses yang amat penting setelah proses penulisan dan menghias mushaf Al-Qur'an selesai. Tujuan utama proses ini untuk memelihara dan melindungi mushaf agar tidak rusak dan dapat digunakan untuk waktu yang lebih lama.

Selain itu penjilidan juga bertujuan untuk memudahkan pembaca membawa Al-Qur'an dengan tidak merusak halaman teksnya. Mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM2012.13.6 mempunyai penjilidan yang cukup baik dan rapi. Ini dibuktikan dengan keseluruhan halaman pada mushaf Al-Qur'an ini masih terpelihara dan dapat digunakan sampai sekarang.



Gambar 16. Sampul depan (kiri) dan belakang (kanan).

Gambar di atas menunjukkan sampul depan dan belakang yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an yang diteliti. Dengan meneliti potongan dari bagian sampul yang rusak pada mushaf Al-Qur'an ini, peneliti menemukan penjilid menggunakan kulit binatang yang tipis yang diwarnai merah hati, selanjutnya penjilid melapisi sampul tersebut dengan kertas lapis tebal (*cardboard*) untuk menebalkan sampul mushaf. Untuk menambah nilai estetika dan memberi kemudahan kepada pembaca, penjilid menggunakan kain katun yang bercorak untuk menutupi sampul lapis tebal mushaf Al-Qur'an ini.



Gambar 17. Lapisan kain katun .

Gambar di atas menunjukkan lapisan terakhir yang menggunakan kain katun sebagai penutup sampul pelapis yang tebal. Penjilid menggunakan dua kain yang berlainan corak dan warna. Kain yang sama juga digunakan pada sampul belakang mushaf Al-Qur'an.

Selain dari iluminasi yang terdapat pada halaman teks mushaf, sampul mushaf ini juga mempunyai hiasan yang menarik. Jika iluminasi pada halaman teks mushaf Al-Qur'an ini menggunakan teknik lukisan, sampul mushaf ini dihias dengan menggunakan teknik cap atau cetak. Teknik ini adalah teknik yang umum digunakan penjilid mushaf Al-Qur'an khususnya di daerah Pantai Timur.

Gambar 18 menunjukkan hiasan-hiasan yang terdapat pada sampul mushaf Al-Qur'an yang diteliti. Jelas terlihat motif yang digunakan adalah motif Melayu seperti contoh bentuk pending Melayu (gambar kanan) yang menjadi fokus dan berada di tengah sampul mushaf Al-Qur'an ini



Gambar 18. Hiasan yang terdapat pada sampul .

Penjilidannya mempunyai keistimewaan yang tersendiri apabila sampul di bagian belakang diletakkan sedikit sebagai pemudah kepada pembaca untuk menandai helaian yang selesai atau hendak dibaca. Pada sisi sampul inilah terdapat petikan ayat ke 79 dari surah al-Wāqī'ah.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (Surah al-Wāqī'ah/56: 79)

Petikan ayat tersebut jelas kelihatan pada sisi sampul manuskrip ketika ditutup. Hal ini dibuat sebegitu rupa sebagai peringatan kepada pembaca untuk berada dalam keadaan suci sebelum menyentuhnya.



Gambar 19. Ayat Al-Qur'an yang tertera pada sampul.

Kesimpulan

Mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 adalah manuskrip Al-Qur'an yang paling unik yang pernah dijumpai saat ini. Hiasan iluminasinya yang indah menepati karakteristik mushaf Al-Qur'an Terengganu yang lain. Kajian atas mushaf ini juga menggambarkan bahwa Al-Qur'an ini dihasilkan dengan begitu teliti, hasil gabungan sarjana-sarjana yang mampu

nyai pelbagai disiplin ilmu dan berkemahiran tinggi. Penggunaan warna-warna dasar yang alami dan berperada emas juga memperlihatkan aspek seni yang dipengaruhi budaya lokal. Kesemua ciri-ciri ini menguatkan lagi keunikan yang ada pada mushaf ini.

Mushaf Al-Qur'an yang indah hiasan, dan kaligrafinya ini sudah pasti mendapat sokongan institusi kerajaan. Sultan selaku ketua agama memainkan peran penting untuk memastikan penulisan mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 dapat disiapkan dengan sempurna.

Penyalin mushaf Al-Qur'an ini menggunakan pelbagai teknik untuk menghasilkan mushaf Al-Qur'an yang berkualitas sesuai martabatnya sebagai kitab agung umat Islam. Teks utamanya ditulis dengan begitu teliti menggunakan warna yang mudah dibaca dan ditambah dengan perada emas sebagai ciri mewah. Setiap apa yang ditulis mempunyai maksud tersurat dan tersirat. Penyalin begitu menjaga adab dalam menulis *kalāmullāh* ini sehingga apa yang selain daripada ayat Al-Qur'an, ia membedakannya dengan menggunakan warna selain warna hitam. Tanda-tanda asas seperti tanda juz, kepala surah, niṣf, tanda ayat sajadah dan lain-lain dihias dengan cantik dan berbeda antara satu dengan lainnya. Walaupun teknik yang digunakan mempunyai ciri yang hampir sama dengan teknik yang digunakan dalam menghasilkan mansukrip lainnya di Nusantara, namun mushaf Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 mempunyai ciri tersendiri, terutama pada aspek penggunaan sepuhan emas.

Daftar Pustaka

Manuskrip Al-Qur'an

- Al-Qur'an, no. 2012.13.6 (folio i, 1-2, 2, 24 88, 152, 177, 309-310), Kuala Lumpur, Muzium Kesenian Islam Malaysia.
- Al-Qur'an, no. IAMM 1998.1.3427 (folio 511-512), dalam *The Islamic Arts Museum Malaysia 1* (Kuala Lumpur: Islamic Arts Museum Malaysia, 2002).
- Al-Qur'an, no. IAMM 1998.1.3427 (folio 6, 160-161, 303, 603, 611), Kuala Lumpur, Muzium Kesenian Islam Malaysia.
- Al-Qur'an, no. MSS 3264 (folio i-603, 10,18, 35), Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia.
- Al-Qur'an, no. MSS 3590 (folio 3, 35), Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia.
- Al-Qur'an, no. MSS 4136 (folio 2, 3, 2-3, 68, 603), Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia.
- Al-Qur'an, no. PMM 885.01.U1.56 (folio 2 dan 3), Melaka, Muzium Kebudayaan Melaka.
- Al-Qur'an, no. PNRI A52kj (folio 15), Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Al-Qur'an, no. PNRI A53a, Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Al-Qur'an, no. PNRI A53K (folio 335), Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia.

Buku

- Abdullah, Ab. Rahman al-Qari. 2004. "Bacaan Al-Qur'an Menurut Qiraat Nafi': Kajian di Maahad Tahfiz Al-Qur'an, Pulau Chondong, Kelantan" (disertasi sarjana, Jabatan Al-Qur'an dan Al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya).
- Akbar, Ali. 2004. "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno," *Jurnal Lektur Keagamaan* vol.2, no. 1.
- . 2016. *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an).
- Gallop, Annabel Teh. 2005. "The spirit of Langkasuka? Illuminated manuscripts from the East Coast of the Malay Peninsula," dalam *Indonesia and the Malay World* (London: Routledge).
- . 2010. "The Art of the Quran in Southeast Asia," dalam *Word of God, Art of Man, The Quran and its Creative Expressions*, ed. Fahmida Suleman (Oxford: The Institute of Ismaili Studies London).
- . 2012. "The Art of the Quran in Java," *Suhuf* vol. 5, no. 2.
- . 2012. "The Art of The Malay Quran," *Arts of Asia* vol. 42, no. 1.
- Gallop, Annabel Teh, and Ali Akbar, 2006. "The Art of The Quran in Banten: Calligraphy and Illumination," *Archipel*, 72.
- Gusman, Islah 2016. "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pesantren al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah" (makalah, International Conference on The Holy Quran, Aryaduta Hotel, Jakarta, 30 Ogos-1 September).
- Hanafi, Muchlis M. *et al.*, 2015. *Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal* (Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Diklat Kementerian Agama RI).

- Hashim, Abdullah. 2006. "Bacaan Qiraat 'Āsim: Kajian terhadap Guru-Guru Al-Qur'an di Daerah Melaka Tengah" (disertasi sarjana, Jabatan Al-Qur'an dan Al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya).
- Hasnira Hassan. 2013. "Naskah Al-Qur'an Kilau 'Gaya Terengganu' sebagai Kesenian Teokratik" (makalah, Seminar Antarabangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Nusantara, Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 26-27 November).
- . 2014. "Kesenian Mushaf Al-Qur'an Kilau dari Kesultanan Terengganu" (disertasi sarjana, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Hesti, Mulyani. 2005. *Diktat Teori Filologi* (Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Jakarta).
- Karim, Ab Razak bin Ab. 2017. "Karakteristik dan Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Nusantara" (makalah, Seminar Karakteristik dan Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Nusantara, Perpustakaan Negara Malaysia, 19 September).
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. 2011. *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia).
- . 2012. *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kuno, Maluku* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia).
- . 2012. *Mushaf-mushaf Al-Qur'an Istana Nusantara* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia).
- . 2015. *Keagungan Mushaf Al-Qur'an Nusantara* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Munsi, Abdullah Kadir. 1854. *Kesah Pelayaran Abdoellah bin Abdelkadir Moensji: dari Singapoera Sampa ka Negeri Kalantan* (t.tp.: t.p.).
- Said, Abdul Ghani. 1998. *7 Wali Melayu* (cet. ke-5, Kuala Lumpur: MAHBOOK Publications).
- Supranto, J. 1986. *Kaedah Penyelidikan: Penggunaanya Dalam Pemasaran*, ed. Ismail Rejab dan Nik Rahimah Nik Yakob (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka).
- Sya'roni, Mazmur. 1998/1999. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Uthmani* (Jakarta: Departmen Agama Republik Indonesia).
- Syatri, Jonni. 2013. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat dan Tanda Waqaf," *Suhuf* vol. 6, no. 2.
- Tjardrasmita, Uka. t.th. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Department Agama Republik Indonesia).
- Zain, D'zul Haimi Md. 2007. *Ragam Hias Al-Qur'an di Nusantara* (Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors).
- Zakaria, Ros Mahwati Ahmad. 2015. "Penjilidan Kulit Mushaf Al-Qur'an Pantai Timur Sebelum Abad ke-20 Masihi: Kepandaian dan Harta Intelektual Tempatan" (tesis kedoktoran, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi).



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
Agus Iswanto dkk

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia
Riswadi

إعادة قراءة النص القرآني؛
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك
Ulya Fikriyati

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian
Abdul Hakim

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura
Syukron Affani

Kitab *Sanjata Mu'min*:
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar
Wardatun Nadhirah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf
Akrimi Matswah

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an
Arief Wardhani dkk

ISSN 1979-6544



9 771979 654013